TULISAN-TULISAN NUBUATAN



Lesson 6 for November 7, 2026

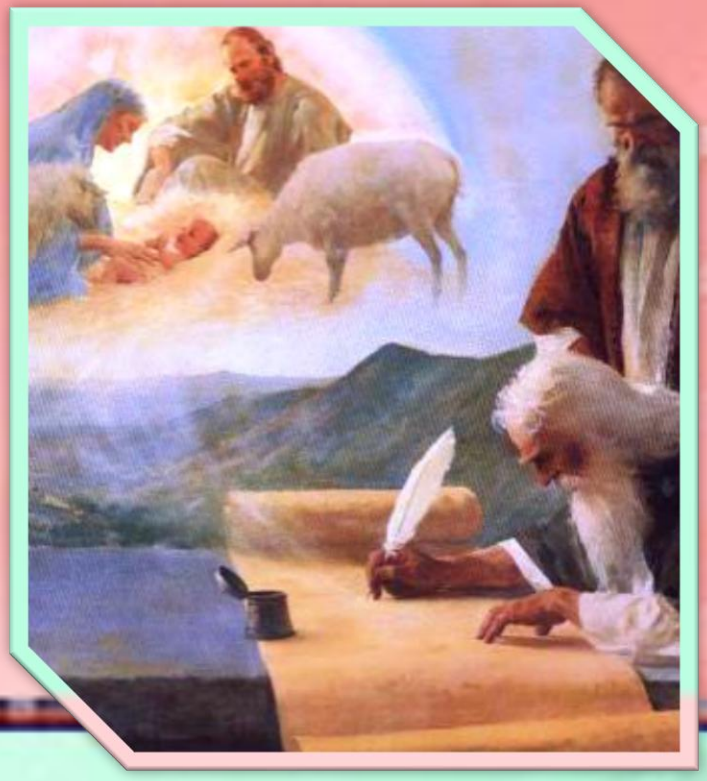


"Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci." (Roma 15:4)

Meskipun Alkitab adalah Firman Allah, Allah tidak menulis Alkitab secara langsung. Dia menggunakan manusia yang diilhami oleh-Nya untuk melakukannya.

Allah juga tidak mendiktekan kata-kata yang harus mereka tulis. Dia hanya menyuruh mereka menuliskan apa yang telah Dia tunjukkan kepada mereka atau apa yang telah Dia tanamkan dalam pikiran mereka.

Dia memberikan kebebasan tertentu kepada mereka untuk menentukan kata-kata yang digunakan, gaya penulisan, serta berbagai hal lainnya dalam menyampaikan pekabaran ilahi tersebut.





Tulisan-tulisan nubuatan:
- Di mana dan mengapa tulisan-tulisan itu ditulis?
- Dalam gaya apa tulisan-tulisan itu disusun?

Penggunaan juru tulis dan materi dari luar:
- Mengapa menggunakan asisten sastra?
- Materi dari luar apa yang digunakan para nabi?

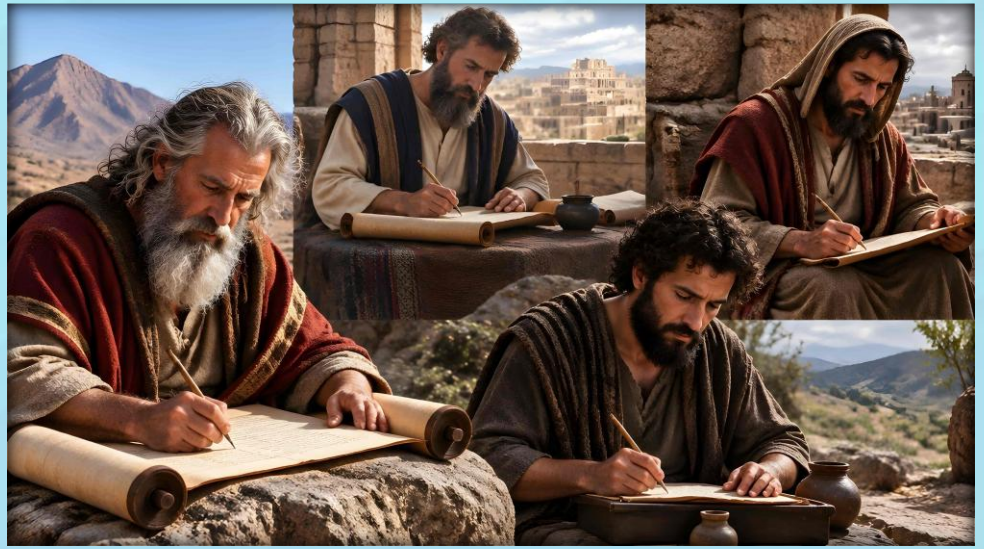
Unsur manusiawi dalam pekabaran itu:
- Ketidaksempurnaan dalam Alkitab?

TULISAN-TULISAN NUBUATAN

DIMANA DAN MENGAPA TULISAN-TULISAN ITU DITULIS?

"Maka sekarang, pergilah, tulislah itu di depan mata mereka di suatu loh, dan cantumkanlah di suatu kitab, supaya itu menjadi kesaksian untuk waktu yang kemudian, sampai selama-lamanya." (Yesaya 30:8)

Musa adalah orang pertama yang diilhami oleh Allah untuk menulis Alkitab. Di padang gurun Midian, ia menulis Kitab Ayub dan Kitab Kejadian. Selama peristiwa Keluaran, ia menerima perintah khusus untuk mencatat peristiwa-peristiwa tersebut secara tertulis (Keluaran 17:14).



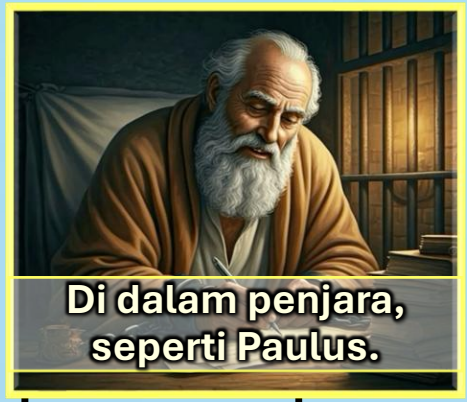
Nabi-nabi lain yang menerima perintah khusus untuk menulis sebuah kitab adalah Yesaya (Yesaya 30:8), Yeremia (Yeremia 36:2), Habakuk (Habakuk 2:2), dan Yohanes (Wahyu 1:11).

Para penulis Alkitab menulis dalam berbagai keadaan:







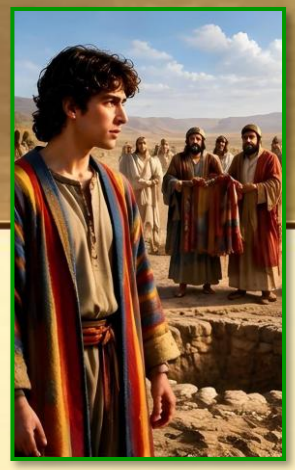
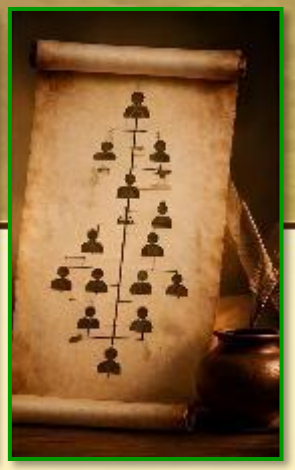


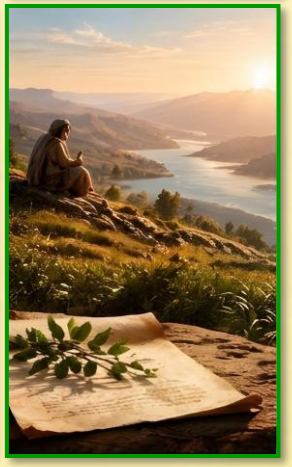


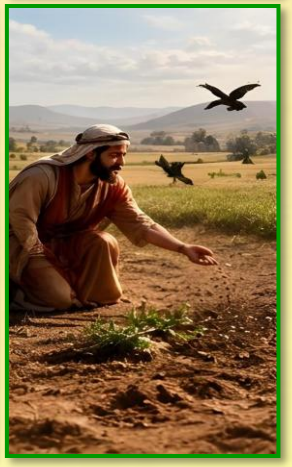
Allah memilih baik orang-orang yang akan menulis maupun pekabaran yang harus mereka catat, dengan maksud agar tidak ada satu pun yang hilang dari apa yang ingin Dia nyatakan kepada kita demi keselamatan kita (2 Timotius 3:15).

DALAM GAYA APA TULISAN-TULISAN ITU DISUSUN?

"Kidung agung dari Salomo." (Kidung Agung 1:1)


Ditulis selama lebih dari 1.500 tahun oleh lebih dari 40 penulis yang berbeda, Alkitab memuat berbagai macam gaya penulisan. Di antaranya:

- Catatan sejarah (Kejadian 37:2)
- Silsilah (Kejadian 5:1)
- Nubuatan (Yesaya 13:1)
- Penglihatan apokaliptik (Wahyu 12:1)
- Puisi (sebagian besar kitab Yesaya)
- Nyanyian (Kidung Agung 1:1)
- Paralelisme (Yesaya 17:7)
- Perumpamaan (Lukas 18:1)
- Surat-surat (2 Tesalonika 3:17)

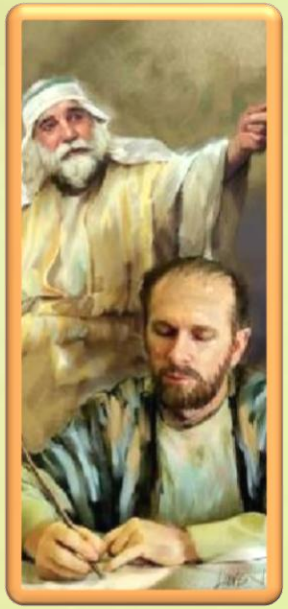
Alkitab tidak membuat pembedaan dalam hal otoritas di antara berbagai gaya penulisan tersebut. Semuanya berguna untuk menyampaikan pemikiran ilahi, karena setiap orang dapat memahami pekabaran dengan lebih baik melalui satu gaya penulisan dibandingkan dengan gaya penulisan lainnya.

Petrus juga menjelaskan dengan tegas bahwa tulisan-tulisan Perjanjian Baru memiliki otoritas yang sama dengan tulisan-tulisan Perjanjian Lama (2 Petrus 3:15–16).

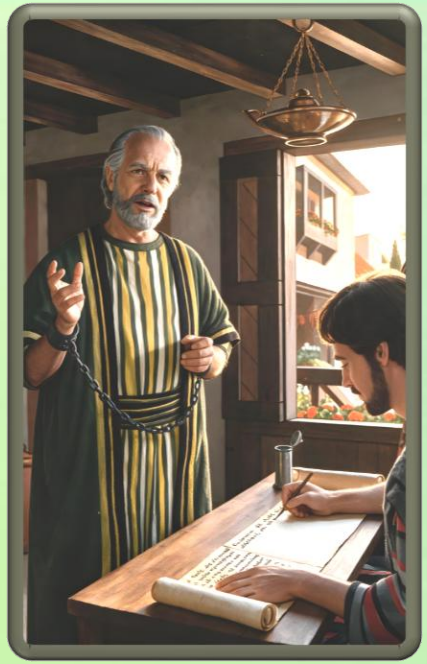
PENGGUNAAN JURU TULIS DAN MATERI DARI LUAR

MENGAPA MENGGUNAKAN ASISTEN SASTRA?

"Jadi Yeremia memanggil Barukh bin Neria, lalu Barukh menuliskan dalam kitab gulungan itu langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang telah difirmankan TUHAN kepadanya." (Yeremia 36:4)



Yeremia adalah seorang imam dan, dengan demikian, mengetahui cara membaca dan menulis. Namun, ia menggunakan seorang asisten—Barukh—untuk menuliskan pesan-pesan yang Allah minta agar ia tuliskan (Yeremia 36:1–4). Meskipun hal ini mendapat persetujuan Allah, pada zamannya sendiri hal tersebut disalahartikan (Yeremia 43:2–3).



Paulus, yang fasih berbahasa Yunani, menggunakan para asisten untuk menuliskan surat-suratnya (Roma 16:22). Untuk mencegah orang lain menulis surat palsu atas namanya, ia harus menandatangani surat-surat yang didiktekannya dengan tulisan tangannya sendiri (2 Tesalonika 3:17).



Petrus menulis surat-suratnya dalam gaya bahasa Yunani yang indah, sesuatu yang sulit dikaitkan dengan seorang nelayan yang berbahasa Aram. Penggunaan para asisten membantunya menyampaikan pesannya secara akurat dalam bahasa yang tidak dikuasainya dengan baik. Namun, fakta bahwa para asisten memilih kata-kata yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan-gagasan Petrus sama sekali tidak mengurangi ilham ilahi dalam surat-suratnya.

MATERI DARI LUAR APA YANG DIGUNAKAN PARA NABI?

"Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu," (Lukas 1:3)

Ezra menggunakan catatan-catatan sejarah, serta menyalin ketetapan dan surat-menyurat dari raja-raja Persia ketika menulis kitab Tawarikh dan Ezra. Nehemia, pada bagiannya, memasukkan ke dalam kitabnya sebuah catatan silsilah yang disalin dari catatan lain yang sudah ada.



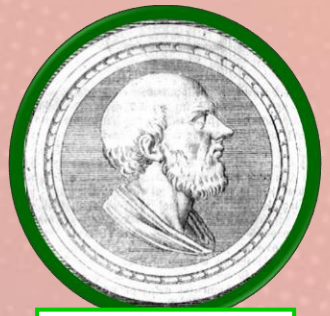


Karena Lukas bukanlah saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang diceritakannya, ia menulis Injilnya dan sebagian kitab Kisah Para Rasul berdasarkan catatan-catatan sejarah serta wawancara dengan para saksi mata (Lukas 1:3).

Paulus mengutip tulisan Epimenides dan Aratus, para penulis Yunani klasik (Kisah Para Rasul 17:28; Titus 1:12). Sementara itu, Yudas mengambil kutipan dari sebuah kitab nonkanonik yang memuat nubuat-nubuat Henokh (Yudas 1:14).



Epimenides



Aratus

Mereka semua dibimbing oleh Roh Kudus dalam menggunakan materi eksternal tersebut. Mereka menyadari bahwa mereka sedang menggambarkan kebenaran dan, oleh karena itu, menyampaikan apa yang Allah ingin ungkapkan.



Kitab Henokh

UNSUR KEMANUSIAAN DALAM PEKABARAN ITU

KETIDAKSEMPURNAAN DALAM ALKITAB?

"Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." (2 Korintus 4:7)

Allah memilih untuk menggunakan manusia yang tidak sempurna—"bejana tanah liat"—untuk menyampaikan pekabaran-Nya (2 Korintus 4:7). Bagaimana ketidaksempurnaan ini memengaruhi pekabaran tersebut? Apakah Alkitab 100% dapat dipercaya?

Kata-kata Arkais (Kuno)

- Kata-kata dalam bahasa Ibrani, Aram, atau Yunani yang maknanya tidak kita ketahui, atau yang digunakan dengan makna berbeda pada zaman nabi tersebut.
- Contoh: *Gopher* (גֹּפֶר) (Kej. 6:14); *Selah* (סֶלָה) (digunakan dalam beberapa kitab Mazmur)

Kesalahan yang dilakukan oleh para penyalin

- Ketika menyalin teks atau menuliskannya berdasarkan dikte, seorang penyalin dapat melakukan kesalahan (hal ini lebih sering ditemukan dalam Perjanjian Baru).
- Contoh: Johannine Comma (1 Yohanes 5:7–8). Bagian ini merupakan komentar seorang penyalin yang kemudian dimasukkan ke dalam teks oleh penyalin lainnya.

Kesalahan yang dilakukan oleh para penulis sendiri

- Ketika mengutip suatu teks berdasarkan ingatan atau menceritakan suatu peristiwa yang tidak mereka saksikan sendiri, para penulis Alkitab mungkin saja melakukan kesalahan kecil yang tidak signifikan.
- Contoh: Kutipan Matius yang menyebut Zakharia, yang dibunuh oleh Yoas, sebagai "anak Berekhya" (penulis Kitab Zakharia) (Matius 23:35; lihat Lukas 11:51; 2 Tawarikh 24:22).

Kesalahan penerjemah

- Para penerjemah Alkitab, terutama mereka yang menerjemahkannya ke dalam bahasa modern, dapat dipengaruhi oleh pemikiran atau pandangan pribadi mereka.
- Contoh: Beberapa versi modern (MSG, NMB) menerjemahkan teks yang merujuk pada Hari Tuhan (the Lord's Day) dalam Wahyu 1:10 sebagai "Hari Minggu" (Sunday), meskipun ungkapan ini mulai digunakan setelah kematian sang rasul.

Ketidaksempurnaan atau perbedaan-perbedaan ini sangat sedikit dan pada umumnya dapat dipahami melalui penelitian mendalam. Kita dapat percaya bahwa kebenaran-kebenaran ilahi telah disampaikan kepada kita dengan setia sepanjang berabad-abad, sebagaimana tercatat dalam halaman-halaman Alkitab.

“Allah sangat senang mengkomunikasikan kebenarannya kepada dunia ini dengan perantaraan manusia, dan Dia sendiri, melalui Roh Kudus-Nya, menyanggupkan manusia itu untuk melakukan tugas ini. Ia menuntun pikiran dalam memilih kata-kata yang akan diucapkan dan yang akan dituliskan. Harta surgawi itu dipercayakan kepada wadah duniawi, namun, itu tetap harta dari Surga. Kesaksian disampaikan melalui ungkapan bahasa manusia yang tidak sempuma, namun, itu tetap kesaksian Allah. Dan anak Allah yang percaya dan menurut melihat di dalam kesaksian itu kemuliaan kuasa Ilahi, penuh rakhmat dan kebenaran.

Di dalam firman-Nya, Allah telah menyampaikan kepada manusia pe-ngetahuan yang perlu untuk keselamatan. Alkitab harus diterima sebagai pernyataan kehendak Allah yang teguh dan penuh kuasa.”

EGW (The Great Controversy, p. 6)

LAMPIRAN: KETIDAKMUNGKINAN SALAH DALAM TULISAN-TULISAN ELLEN G. WHITE

Ketika Allah memerintahkan Ellen untuk menuliskan pekabaran-Nya, ia menjawab, “Saya tidak bisa menulis.” Namun, Allah menguatkannya, dan ia pun mulai menulis. Seiring berjalannya waktu, ia menggunakan asisten penulisan untuk memperbaiki kesalahan ejaan dan menyempurnakan susunan kata pada beberapa kalimat.

Mereka tidak pernah mengubah makna pesan tersebut ataupun menambahkan sesuatu dari pemikiran mereka sendiri. Naskah akhir selalu ditinjau kembali oleh Ellen.



Mary Ann “Marian” Davis (1847–1904), asisten penulisan. Foto atas izin Ellen G. White Estate, Inc.



Sarah E. Peck, tahun 1880-an. Foto atas izin Center for Adventist Research.



Regarding Mengenai ketidakmungkinan dirinya untuk salah sebagai seorang nabi, Ellen menyatakan: “Mengenai ketidakmungkinan untuk salah, saya tidak pernah mengklaim memilikinya. Hanya Allah yang tidak mungkin salah.” (Selected Messages, vol. 1, p. 42).

Mengenai ketidakmungkinan salah dalam tulisan-tulisannya, ia sendiri menulis: “Ada kalanya hal-hal umum harus dinyatakan, pikiran-pikiran umum harus mengisi pikiran, surat-surat umum harus ditulis dan informasi diberikan yang telah berpindah dari satu pekerja ke pekerja lainnya. Kata-kata seperti itu, informasi seperti itu, tidak diberikan di bawah inspirasi khusus Roh Allah.” (Selected Messages, vol. 3, p. 64).